

POLA GAYA BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN BUDAYA SERTA ADAT ISTIADAT MASYARAKAT AMMATOA SUKU KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN

Nur Hidayah Rusli¹, Indah Evatul Djannah²

Mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2}
nurhidayahrsli28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola gaya bahasa yang digunakan oleh penyampai pesan orang terdahulu di kawasan adat Ammatoa suku Kajang dan untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian budaya dan adat istiadatnya yang telah bertahan ratusan bahkan ribuan tahun di kawasan adat Ammatoa suku Kajang. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan dan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola gaya bahasa yang digunakan saat berkomunikasi masyarakat di kawasan adat Ammatoa suku Kajang terjadi secara verbal maupun non verbal dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam. Komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi dalam masyarakat mencerminkan mereka masih sangat menjaga kelestarian adat dengan bahasa, cara berkomunikasi dan simbol-simbol yang mereka gunakan. Alam sekitar juga sangat terjaga kelestariannya menunjukkan bagaimana mereka menghargai alam yang telah memberikan kehidupan sehingga mereka harus melindunginya agar terhindar kerusakan.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi; Bahasa; Ammatoa Suku Kajang.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Suatu masyarakat mungkin menjadi organisme terpadu bila memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan yang sama tersebut berupa sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, atau sesuatu yang diprogramkan menjadi kesepakatan bersama untuk masa depan (Istanto, 2000: 3)

Berbagai bentuk kebiasaan masyarakat secara mudah dapat ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang dilakukan individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan oleh masyarakat terkait dengan perannya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk kebiasaan masyarakat tersebut adalah kebiasaan berbahasa dan berkomunikasi. Berbahasa dan berkomunikasi merupakan dua aktivitas yang berkaitan.

Berkaitan dengan aktivitas berbahasa dan berkomunikasi tersebut, linguist menyatakan jika seorang, dua orang, atau beberapa orang berkomunikasi (melakukan aktivitas tutur-

an), mereka secara langsung dan sengaja telah membawa suatu misi atau pesan yang signifikan. Mereka telah mempertukarkan tanda-tanda untuk membagi makna-makna. Para ahli semiotika menganggap kebudayaan itu sendiri sebagai sebuah sistem tanda (semiotik) sehingga untuk menjelaskan konsep-konsep tanda dalam bahasa akan sangat tepat jika dikaji dengan semiotik (Sobur, 2006: 21)

Budaya menjadi lambang suatu daerah, ciri tradisi yang dapat membangun sebuah peradaban yang kokoh. Budaya merupakan bagian yang universal yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Melalui budaya dapat dilihat tinggi rendahnya suatu bangsa. Peranan budaya tidak dapat terlepas dari bahasa sebagai media dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat budaya sebagai wujud dari pemahaman dan pemberian respons terhadap hal yang dikerjakan orang lain.

Budaya telah mengenal nilai-nilai yang bersifat modal dan nomotik karena nilai-nilai kekhasan ideografis setiap negara, etnis, kelompok masyarakat, bahkan individu akan selalu muncul sebagai akibat dari proses penyerapan, nilai lingkungan, pengetahuan dasar, pandangan dunia setiap kelompok dan individu tersebut berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan adanya titik-titik kultural kritis. Konsep ini dikembangkan dalam Hidden dimension (1969) bahwa setiap makhluk termasuk binatang dan manusia mempunyai batas ruang (baik yang bersifat fisik maupun kultural) yang bersifat sangat pribadi (Santoso, 2003: 10)

Nilai-nilai dan norma-norma kultural muncul ke permukaan melalui suatu proses sosial yakni suatu interaksi antar masyarakat baik yang bersifat verbal maupun yang bersifat non verbal. Proses verbal ini berkenaan dengan penggunaan bahasa sebagai mediumnya sedangkan proses non verbal ini merujuk pada proses sosial yang tidak menggunakan bahasa itu sebagai mediumnya.

Praktik kebudayaan tidak terlepas dari bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan sangat erat. Kebudayaan dan peradaban bergantung pada simbol. Tanpa simbol tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia hanyalah binatang. Kebudayaan memiliki empat ciri yaitu: Kebudayaan didasarkan atas simbol, Kebudayaan bukan pewarisan biologis, Kebudayaan merupakan representasi kolektif, Kebudayaan cenderung terintegrasi (Wardoyo, 2005: 3)

Nilai kultural yang terkandung dalam suatu proses sosial akan terlihat melalui fungsi sosial dan proses sosial, salah satunya adalah suku adat kajang yang melibatkan interaksi sosial antara masyarakat setempat.

Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Segala sesuatu yang diungkapkan melalui bahasa merupakan lambang dari dunia nyata, dunia yang dapat dilihat secara konkret maupun penggambaran konsep-konsep lain yang abstrak. Bagi manusia, bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi pendapat dan pengetahuan (Wardoyo, 2005: 5)

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita tidak dilihat sebagai tanda, yakni suatu yang harus kita beri makna. Para strukturalis merujuk pada Ferdinand de Saussure (Hoed, 2008: 3), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah penanda (*signifiant*) untuk segi bentuk suatu tanda dan pertanda (*signifié*) untuk segi maknanya.

Bagi Peirce (Anwar, 2008: 3) semiotika dalam proses simbolisasi atau representasi (semiosis). Proses yaitu dinamika yang terpadu di dalamnya tiga unsur dinamis, yakni tidak lengkap, tidak final, dan tidak pasti. Dalam teorinya tentang tanda, Peirce mendefinisikan sebagai representasi terhadap sesuatu bahwa ia mampu menyampaikan sebagian sisi atau dayanya kepada orang lain. Peirce merujuk kepada doktrin tentang tanda-tanda, yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda.

Dalam konteks semiotika, Gertz menawarkan cara menafsirkan kebudayaan dengan cara memaparkan konfigurasi atau sistem simbol-simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Gertz berkesimpulan bahwa simbol-simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Bagi Gertz, kebudayaan adalah semiotik, hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah suatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan kepada warga masyarakat dan diwariskan kepada anak cucu (Soekanto, 1993:VI-VII).

Coble dan Janez (Sobur, 2006: 16) bertutur tentang semiotik bahwa *discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems* (ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi)

Proses semiosis memberikan makna unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda, sehingga menghasilkan pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti (Hoed, 2008: 22). Kebudayaan dapat dipakai secara keseluruhan jika dilihat dari sudut pandang semiotik ini. Semiotik merupakan cara manusia melakukan signifikasi. Semiotik menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri dan inilah yang memungkinkan komunikasi dapat menggunakan tanda-tanda dalam rangka menyebutkan sesuatu (Eco, 2009: 267). Semiosis, baik yang tak terbatas Peirce, maupun yang dibatasi oleh budaya Eco dicatat sebagai perkembangan yang berarti dalam somiotika Peircian dan yang banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu saat ini.

Berbicara mengenai tanda, Piliang masih mengacu pada konsep Saussure yang mengatakan bahwa tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau kombinasi ini melibatkan sebuah aturan pengkombinasian (*rule of combination*), yang terdiri atas dua aksis yaitu aksis paradigmatik (*Paradigmatic*), yaitu perbedaan tanda atau kata (seperti kamus), serta aksis sintagmatik (*syntagmatic*), yaitu cara pemilihan dan mengkombinasikan tanda-tanda, berdasarkan aturan (*rule*) atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan ekspresi bermakna.

Cara pengkodean tanda-tanda biasanya dilandasi oleh kode (*code*) tertentu yang berlaku dalam sebuah komunitas bahasa. Kode adalah seperangkat aturan yang berlaku di dalam sebuah komunitas bahasa. Kode menurut Umberto Eco di dalam *A teory of semiotics* didefinisikan sebagai aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkretnya di dalam hubungan komunikasi. Dengan kata lain, secara implisit dikatakan bahwa dalam pengertian tentang kode diatas terdapat adanya kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya. Lebih

lanjut dia menambahkan bahwa cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasi-nya memungkinkan untuk dihasilkannya makna sebuah teks (Piliang, 2003: 258-259).

Apabila konsep-konsep Saussure berisi ganda, sebagai diadik maka konsep-konsep Peirce berisi tiga sebagai triadik. Diadik Saussurean ditandai oleh ciri-ciri kesatuan internal, sedangkan triadik Peircean ditandai oleh dinamisme internal, yang meliputi sintaktis, semantik dan pragmatik semiotika. Sintaktis semiotika merupakan sebuah studi yang memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda lain, semantik semiotika memberikan perhatian pada hubungan tanda dengan acuannya dan pragmatik semiotika mengarah pada hubungan pengirim dan penerima (Ratna, 2004: 100-101).

Zoest (1993) mengacu pendapat Pierce menyebutkan tiga unsur yang menentukan tanda-tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjukkannya dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Tanda secara mutlak mempunyai sifat representatif. Sifat representatif ini berhubungan langsung dengan sifat interpretatif dan hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya (Zoest, 1993 14-15).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji buku Potret Manusia Kajang yang berada di kawasan adat, Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan dan dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola gaya bahasa yang digunakan saat berkomunikasi masyarakat di kawasan adat Ammatoa suku Kajang terjadi secara verbal maupun non verbal dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam.

Penelitian menggunakan teknik analisis semiotika budaya, berdasarkan model De Saussure dan Peirce. De Saussure menggunakan istilah penanda (signifiant) untuk segi bentuk suatu tanda dan pertanda (signife) untuk segi maknanya. Bagi Peirce (Anwar, 2008: 3) semiotika dalam proses simbolisasi atau representasi (semiosis). Proses yaitu dinamika yang terpadu di dalamnya tiga unsur dinamis, yakni tidak lengkap, tidak final, dan tidak pasti. Dalam teorinya tentang tanda, Peirce mendefinisikan sebagai representasi terhadap sesuatu bahwa ia mampu menyampaikan sebagian sisi atau dayanya kepada orang lain. Peirce merujuk kepada doktrin tentang tanda-tanda, yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesan Dari Penasehat Ammatoa (Galla Puto)

Punna nitabbangi kayua, nipappiranggangi anggurangi bosu, appatanre tumbusu, napau turioloa.

Artinya:

Kalau kayu ditebang, akan mengurangi hujan dan menghilangkan sumber mata air begitu menurut nenek moyang kita. Pola gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa perbandingan yaitu hiperbola karena merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal.

Anjo borongna iya kontaki bosiya, nasaba konre mae anre pangairang, iyaminjo boronga selaku pangairang, nasaba ia na kabattui bosi.

Artinya:

Hutan adalah sesuatu yang mengontak hujan sebab di sini tidak ada pengairan, maka hutanlah yang berfungsi sebagai pengairan karena hutanlah yang menyebabkan turunnya hujan. Pola gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa perulangan yaitu epanalepsis karena gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris klausa atau kalimat.

2. Kepercayaan Patuntung

Kepercayaan patuntung sengaja dibagi ke dalam dua periode pengertian dalam perkembangannya, yaitu Patuntung pra-Islam dan Patuntung pasca-Islam. Kepercayaan patuntung sebagai budaya spiritual komunitas Ammatoa telah mengalami proses sinkretisasi sedemikian rupa dalam penghayatan dan pengamalannya. Sehingga kepercayaan Patuntung yang hidup dan tumbuh dalam wilayah tukamase-masea bukan lagi budaya spiritual tradisional murni akan tetapi sudah mendapat pengaruh ide spiritual Islam.

Pengakuan formal sebagai penganut kepercayaan Patuntung tidak ditemukan di desa Tana Toa, apalagi dalam wilayah adat Tanah kamase-masea yang ada ialah identifikasi diri sebagai "Muslim" dan secara statistik semua warga komunitas adalah penganut Islam. Namun dalam kualitas keberagaman Islamnya, mereka membaurkannya dengan unsur spiritual tradisional.

Kehidupan keagamaan yang mendua inilah yang terdapat di dalam *Ilalang rambanna i amma*. Keagamaan komunitas Ammatoa menampilkan fenomena unik yaitu dua unsur kepercayaan berpadu sedemikian rupa sehingga apabila salah satu dari kedua unsur-unsur kepercayaan itu dihilangkan mengakibatkan hilangnya keseluruhan unsur-unsur tersebut.

Kepercayaan patuntung sekarang ini yang hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas merupakan perkawinan antara budaya spiritual tradisional dengan Islam yang masuk ke Kajang setelah Kerajaan Gowa dan Bone menerimanya sebagai agama resmi sekitar abad 17. Melalui Jango Toa, kemudian Tujarra dan Tu asara dg. Mallipa, secara bertahap Islam dikenalkan oleh komunitas Ammatoa dengan alasan yang kurang jelas, ternyata kemudian hanya ajaran yang dibawa oleh Jango Toa-lah yang diperbolehkan Ammatoa untuk diajarkan dalam kawasan adat.

Tanpa keterkaitan Islam, kepercayaan Patuntung sekarang ini sukar diidentifikasi sebagai kepercayaan yang memenuhi syarat. Sebab sinkretisasinya dengan Islam juga terjadi pada unsur-unsur tersebut meskipun pengaruhnya tidak merata. Bahkan generasi muda komunitas Ammatoa telah mengenal dan merasakan emosi keagamaannya melalui proses sosialisasi dan interaksi dengan kelompok masyarakat *pantarang embayya* khususnya terhadap *taukuasayya* yang masih kerabat, tetapi bermukim di luar daerah inti yang sebahagian besar mengenal syariat Islam dan sudah mempraktekkan dalam kehidupannya.

3. Upacara Adat

Bagi kalangan komunitas Ammatoa, terdapat dua tempat untuk melaksanakan upacara keagamaan, di samping upacara tertentu yang penyelenggaraannya *ri bola* atau di rumah

yang punya hajat. Upacara yang berhubungan langsung dengan ritus keagamaan Patuntung dilaksanakan *ri borong karama'* atau tempat yang dikeramatkan. Menurut Koentjaraningrat saat-saat upacara adalah saat-saat yang genting dan gawat yang penuh dengan bahaya gaib. Saat-saat itu biasanya saat yang berulang, sejajar dengan gerak alam semesta.

Dalam kehidupan kolektif, berjangkitnya wabah penyakit, panen yang tidak berhasil kemarau yang berkepanjangan, dan bencana bencana lainnya merupakan kejadian yang mengandung bahaya yang bisa mengancam kehidupan manusia. Agar komunitas Ammatoa dapat terhindar dari akibat yang ditimbulkan. Ammatoa memohon *tu rie a'ra'na* mengakhiri bencana itu, Ammatoa bersama pemangku pemangku adat serta orang-orang yang dianggap telah mencapai derajat *mannuntungi* akan *a'nganro*. Demikian pula untuk upacara-upacara lain, seperti *ru'matan* atau sesajen untuk arwah nenek moyang, *doangan* atau keselamatan *mange ri tau salama'* atau ziarah ke makam orang-orang "selamat, *apparuntu' pa'nganro* atau upacara untuk mengukuhkan Kepatuntungan seorang warga komunitas yang dipimpin Ammatoa dan sebagainya. Komunitas Ammatoa menganggap pula pada saat-saat tertentu yang dialami individu sebagai saat genting atau masa kritis yang tidak boleh di lampau tanpa mengupacarakan. Saat genting itu biasanya berupa peralihan dari status sosial lama ke status sosialnya yang baru, masa peralihan itu mengandung bahaya gaib. Upacara dalam masa tersebut dimaksudkan agar individu yang bersangkutan terhindar dari hal-hal yang akan menyulitkan dalam proses peralihan. Sekaligus dimaksudkan sebagai "harapan" agar diterima dalam lingkungan yang baru.

4. Makna Warna Hitam dalam Kehidupan Ammatoa

Memasuki kawasan Desa Tanah Toa anda akan melihat warganya terutama yang tua-tua umumnya mereka berpakaian serba hitam, mulai dari sarung, baju hingga penutup kepala (*passapu*). Tetapi dalam pakaian hitam yang dipakai itu, ada pakaian putih yang mencampurinya yakni celana pendeknya berwarna putih.

Pakaian serba hitam dipakai oleh warga Tanah Toa sejak dulu hingga sekarang tak lepas dari *pasang ri Kajang*. Menurut *pasang ri Kajang* ketika Bohai pertama Mula Tau datang ke negeri Tanah Toa. Beliau memakai pakaian serba hitam dan celana berwarna putih, tetapi celana putih itu tidak ditonjolkan, karena tertutupi sarung hitam.

Model pakaian yang dipakai oleh Bohe Mula Tau terus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini, bahkan sampai dunia ini kiamat, budaya pakaian hitam ini akan terus dilestarikan. Masyarakat Tana Toa yang pantang mengubah *pasang ri Kajang* Sebab mereka takut kualat pada *tu rie a'ra'na*.

H. Mansyur Embas, menambahkan makna hitam dan putih dalam pakaian adat Tana Toa tidaklah terlepas dari kehidupan masyarakat secara umum. Makna hitam dan putih melambangkan pergantian siang dan malam yang sudah diatur oleh *tu rie a'ra'na* (Tuhan).

Kemudian makna hitam dan putih, juga melambangkan pada biji mata manusia maupun hewan lainnya. Mata terdiri dari dua warna yaitu bola mata berwarna putih dan korneanya berwarna hitam. Mata dipakai untuk melihat keindahan dunia ini sebagai ciptaan Tuhan. Dengan melihat kekuasaan dan kebesaran-Nya, orang semakin menyadari bahwa dirinya sebagai ciptaan Allah SWT harus selalu mensyukuri nikmatnya disamping tak lupa menyembah pada-Nya.

5. Agama dan Kepercayaan

Desa Tana Toa menempatkan agama Islam sebagai satu-satunya agama yang dianut masyarakat. Meskipun Islam dianut 100%, akan tetapi pelaksanaan syariat-syariat dalam Islam masih sangat kurang. Sembahyang lima waktu, puasa, naik haji, serta ibadah-ibadah lain oleh sebagian masyarakat desa Tana Toa teristimewa mereka yang mengidentifikasi diri sebagai "tau kamase-masea", hampir-hampir tidak mengerjakannya.

Sehingga di desa tanah Toa, khusus di lima Dusun yang menjadi kawasan adat *butta kamase-masea*. Jarang dilihat orang salat atau puasa. Padahal mereka tidak mau menerima sebutan bukan muslim. Paradoks ini terjadi akibat adanya bentuk pengamalan keagamaan Islam yang dipadu (sinkretis) dengan kebiasaan-kebiasaan "to Mariolo".

Pengaruh konsepsi Islam versi "tau kamase-masea" sedikit banyak memberi dampak terhadap masyarakat "tau kuasayya". Pengaruhnya terlihat terutama bagi kalangan tua dan sebagian kecil terhadap generasi muda. Syariat Islam kurang atau tidak dilaksanakan kecuali pada tata cara perkawinan, kematian, sunat dan zakat serta tahlilan. Mereka masih memegang kuat kepercayaan animisme, percaya adanya kekuatan pada benda-benda tertentu dan terhadap roh-roh nenek moyang. Misalnya mereka mengenal *ru'matan*, suatu upacara pemberian sesajen pada *palangka* atau bangunan berbentuk keranjang kecil dan diberi kelambu serta bantal mini dan di atasnya terdapat tempat menyimpan sajian.

Pada tahun 2003 pemerintah telah berusaha mengurangi keterisolasian komunitas Ammatoa. Pemerintah Kabupaten Bulukumba dan Kecamatan Kajang bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama Islam giat memberikan penerangan agama. Disamping itu, mereka mengadakan pembangunan sarana fisik peribadatan atau mushola dan langgar. Untuk bidang pendidikan telah dibangun satu sekolah agama di Dusun Bunja (setelah pemekaran desa, Dusun ini merupakan wilayah Desa tanah Toa), disamping sekolah-sekolah umum dengan kurikulum pelajaran agama Islam. Kerja keras ini sudah membuahkan hasil, terutama bagi kalangan generasi muda komunitas yang mulai memahami Islam tidak seperti pendahulu mereka.

6. Nilai dan Kebudayaan

Nilai kleden (dalam Ola, 2009: 4) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Menurut pandangan ini nilai terkait dengan pengetahuan kepercayaan, simbol dan makna. Koentjaraningrat (1994: 34) mengatakan bahwa ritual budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai-nilai budaya tersebut memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Masyarakat dapat dilihat sebagai suatu organisasi sosial yang kompleks terdiri atas nilai-nilai dan norma-norma, pranata-pranata dan aturan-aturan untuk mewujudkan tingkah laku yang secara bersama-sama dimiliki oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

Keterkaitan dengan nilai budaya nilai memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari diri manusia itu sendiri, antara lain emosi, perasaan, keyakinan. Sehingga nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat mampu lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya, yang dapat dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku. Nilai budaya memiliki konsep sistem yang bermacam-macam, selain itu juga memiliki tingkat-tingkat nilai aturan-aturan khusus atau umum. semuanya itu dengan sendirinya menyusun suatu sistem nilai budaya yang kompleks. Dalam kaitan ini Koentjaraningrat (1994: 25) menegaskan bahwa suatu nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Berdasarkan pedoman ini, dapat ditafsirkan bahwa sistem nilai budaya kuat meresap dan berakar dalam jiwa suatu masyarakat sehingga sulit diubah dalam waktu yang singkat.

Djajasudarmah (1993: 136) mengartikan makna sebagai pertautan antara unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakan esensi dari studi bahasa. Jika demikian pemakaian bahasa termasuk tuturan suku kajang dipandang sebagai identitas yang memiliki makna. Selain makna pemakaian bahasa menyiratkan nilai budaya di balik makna yang dimaksud. Nilai budaya bersifat abstrak menjadi pedoman bertutur dan berbudaya berdasarkan prinsip dalam berperilaku. Nilai itu bukan berupa benda atau unsur dari benda melainkan sifat dan kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik.

7. Simbol

Susanne K. ranger mengatakan bahwa kebutuhan akan simbolisasi adalah kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu. Secara etimologis simbol berasal dari kata Yunani *symbollein* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan sesuatu ide. Ada pula yang menyebutkan *symbolos* berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang (Sobur, 2006: 155).

Menurut P. Spradley (Sobur, 2006: 154) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Biasanya simbol bersifat metonimi, yaitu menggunakan nama atau benda lain yang berasosiasi atau menjadi atribut dari benda tersebut. Misalnya, si kawat gigi untuk seseorang yang menggunakan kawat gigi. Simbol juga biasanya bersifat metafora, yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek, konsep lain berdasarkan kias, dan persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk orang pintar yang tidak pernah terpisah dari buku-buku pelajarannya. Simbol dapat muncul dari berbagai konteks dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada banyak simbol yang bisa kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal-hal kecil seperti cara berpakaian. Status sosial seseorang dapat melihat berdasarkan cara berpakaian, misalnya cara berpakaian yang mewah dan glamor melambangkan kekayaan orang tersebut.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, simbol dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk (Sobur, 2006: 157) yaitu: simbol-simbol universal berkaitan dengan arketipos misalnya, tidur sebagai lambang kematian, Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang. Kenneth Bruke (Sobur, 2006: 165) mengatakan bahwa menjadikan kemampuan penggunaan simbol manusia sebagai landasan definisinya tentang manusia, manusia adalah hewan pengguna simbol, pembuat simbol dan penyalahguna simbol.

Sebagai pengguna dan penafsir simbol, manusia terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan yang disimbolkan. Simbol yang berlaku atau dipakai oleh suatu kelompok tentunya bisa saja berbeda dengan simbol yang digunakan kelompok lainnya. Dengan demikian sangat mungkin jika suatu kelompok tidak mengerti dengan simbol-simbol yang berlaku dalam kelompok lain. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui setidaknya mempelajari makna dari simbol-simbol kebudayaan tertentu mengingat semakin besarnya pulang untuk melakukan komunikasi antar budaya.

Kebudayaan sebagai sebuah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan persamaan mereka dan membuat perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut, manusia berkomunikasi memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka serta bersikap terhadap kehidupan.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, kata James P. Bradley (1971:121). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun symbol-simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucap, sebuah objek atau suatu peristiwa merupakan bagian dari suatu simbol (Sobur, 2006: 177)

Dalam kehidupan sehari-hari simbol seringkali disamakan dengan lambang. Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan suatu kelompok masyarakat. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memungkinkan terdapatnya pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing pada tiap daerah. Dan itu melahirkan pola berpikir dan bertindak laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan penduduknya.

Di antara suku bangsa yang ada, di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang, terdapat satu kelompok masyarakat yang kokoh memegang tradisinya. Mereka mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai budaya warisan nenek moyangnya dan cenderung kurang (lamban) menerima, bahkan sebagian ditolak sama sekali hal-hal baru.

Mereka dapat didefinisikan sebagai komunitas Ammatoa, kurang menerima hal-hal di luar dari apa yang mereka dengar dan ketahui dari generasi sebelumnya. Sikap dan pola pikir dalam menghadapi kehidupan ini berorientasi pada kepasrahan dan menerima nasib apa adanya. Mereka kurang aktif membaurkan diri mengikuti kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari upaya peningkatan mutu kehidupan yang bernama pembangunan sebagai konsekuensi tuntutan zaman. Sikap ini agaknya kurang cocok dengan jiwa pembangunan yang sedang digalakkan di negeri ini. Ketidakcocokan dengan jiwa pembangunan itu masih merupakan hipotesis, dugaan sementara yang perlu pembuktian.

Komunitas Ammatoa mudah dikenal karena menampakkan ciri-ciri yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Spesifikasinya ialah pada atribut yang dikenakan, seperti baju celana yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster (ikat kepala yang dikenakan bagi kaum laki-laki) semuanya berwarna hitam.

SIMPULAN

Pola gaya bahasa masyarakat di kawasan adat Ammatoa, baik secara verbal maupun nonverbal terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam. Pola gaya bahasa verbal dengan sesama masyarakat terjadi ketika ada acara adat, sebelum melakukan ritual, ketika Ammatoa dan pemangku adat melakukan rapat, ketika Ammatoa atau pemangku adatnya menyampaikan pesan dari orang terdahulu. Sedangkan perilaku komunikasi verbal dengan Tuhan dan alam terjadi pada saat mereka melakukan ritual-ritual adat mereka. Bentuk perilaku komunikasi nonverbal masyarakat di kawasan adat Ammatoa dapat dilihat dari: pertama, mereka menggunakan baju warna hitam atau gelap; kedua, keseharian mereka yang tidak menggunakan alas kaki; ketiga masyarakat di kawasan adat Ammatoa Kajang juga sangat menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang pohon secara sembarangan; keempat, semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Yusuf. (2003). *Potret Manusia Kajang*. Pustaka Refleksi: Makassar.
- Anwar, Ahyar. (2008). *Semiotika Sastra*. UNM: Makassar.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Rafika Aditama: Bandung.
- Hoed, Benny H. (2002). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Wedetama Widya Sastra: Jakarta.
- Istanto Freddy H. (2000). *Rajutan Semiotika Untuk Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Nirmana Vol.2, No.2. Juli
- Katu, Mas Alim. (2005). *Tasawuf Kajang*. Pustaka Refleksi: Makassar.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. PT GramediaPustaka Utama: Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Kultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra: Yogyakarta
- Ratna, NyomanKutha. (2007). *Estetika sastra dan Budaya*. PustakaPelajar: Yogyakarta
- Santoso, Rinyadi. (2003). *Semiotika Sosial Pendekatan Terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka & JP Pres: Surabaya
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika komunikasi*. PT RemajaRosdakarya: Bantung
- Tika, Zainuddin, dkk. (2008). *Ammatoa*. Pustaka Refleksi: Makassar.
- Van Zoest, aart.(1993). *Semiotika: Tentang tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Yayasan Sumberagung: Jakarta
- Wardoyo, Subur. (2005). *Semiotika dan Struktur Narasi*. Kajian Sastra vol. 29.No.1, Januari